

**Kepribadian Gepasioner dan Flegmatis Tokoh Zenna dalam  
Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen  
(Kajian Psikologi Kepribadian Heymans)**

Shinta Pujiati<sup>1</sup>, Ken Widyatwati<sup>2</sup>, Marta Widyawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: [shintapujiati@students.undip.ac.id](mailto:shintapujiati@students.undip.ac.id); [kenwidyatwati@lecturer.undip.ac.id](mailto:kenwidyatwati@lecturer.undip.ac.id);  
[martawidyawati@lecturer.undip.ac.id](mailto:martawidyawati@lecturer.undip.ac.id)

**Abstract**

*The novel Dompot Ayah Sepatu Ibu by J.S. Khairen contains the main character who faces many obstacles in creating family welfare. The character's process towards success in creating family welfare indicates the existence of Gepasionary and Phlegmatic personalities. Therefore, in addition to explaining the structure of fiction, the purpose of this study is to reveal these two personality types in the main character. The approach in this qualitative research is the literary psychology approach. While the theory that became the basis of research is the theory of fictional structures and personality typology of Gerard Heymans. The results showed that: First, analysis of fictional structures in the form of characters and characterizations, plot and plotting, and setting. Second, Zenna's Gepasionary and Phlegmatic personality is characterized by psychological qualities including: 1) strong emotionality (strong desire and firm stance) and weak emotionality (no courage and no stance), 2) strong secondary functions (calm, helpful, reciprocal, wise, responsible, and intelligent), and 3) strong activity (hardworking and unyielding). This psychological quality to a certain degree contributes to the process of individuals realizing their goals.*

**Keywords:** *novel, fictional character, Gerard Heymans personality, Gepasionary personality, Phlegmatic personality.*

**Abstrak**

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen memuat tokoh utama yang menghadapi banyak rintangan dalam mencipta kesejahteraan keluarga. Proses tokoh menuju keberhasilannya dalam mencipta kesejahteraan keluarga mengindikasikan adanya kepribadian Gepasioner dan Flegmatis. Oleh sebab itu, selain menjelaskan struktur fiksi, tujuan penelitian ini adalah mengungkap dua tipe kepribadian tersebut dalam diri tokoh utama. Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan psikologi sastra. Sementara teori yang menjadi landasan penelitian adalah teori struktur fiksi dan tipologi kepribadian Gerard Heymans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, analisis struktur fiksi berupa tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, serta latar. *Kedua*, kepribadian Gepasioner dan Flegmatis tokoh Zenna ditandai oleh kualitas kejiwaannya meliputi: 1) emosionalitas kuat (berkeinginan kuat dan teguh pendirian) dan emosionalitas lemah (tidak memiliki keberanian dan tidak memiliki pendirian), 2) fungsi sekunder kuat (tenang, suka menolong, tahu balas budi, bijaksana, bertanggung jawab, dan cerdas), serta 3) aktivitas kuat (pekerja keras dan pantang menyerah). Kualitas kejiwaan dengan taraf tertentu tersebut ikut serta memengaruhi proses individu merealisasikan cita-citanya.

**Kata kunci:** *novel, tokoh fiksi, kepribadian Gerard Heymans, kepribadian Gepasioner, kepribadian Flegmatis.*

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk hidup berjiwa. Tanda bahwa mereka adalah makhluk hidup yang berjiwa dapat disaksikan melalui tingkah laku dan segala aktivitasnya (Prawira, 2014:59). Kondisi kejiwaan manusia sendiri sering digambarkan melalui karya sastra. Beragam peristiwa yang berkaitan dengan manusia di dunia nyata juga menjadi referensi dalam penciptaannya. Realitas yang tertuang dalam karya sastra merupakan realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas faktual sebagaimana dalam dunia nyata (Noor, 2019:10). Meski sifatnya rekaan, karya sastra tidak sebagai hiburan belaka, melainkan dihadirkan untuk menyampaikan nilai guna melalui para tokoh.

Tokoh pada karya sastra (dalam hal ini novel) ditampilkan dalam berbagai watak dan perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman psikologisnya atau konflik sebagaimana yang terjadi pada dunia nyata (Minderop, 2011:1). Perwujudan tokoh dalam karya sastra tidak terlepas dari aspek psikologi yang oleh karenanya karya sastra dapat dikaji dengan memanfaatkan ilmu psikologi. Memahami psikologi dalam karya sastra sendiri merujuk pada banyak pengertian. Pengertian yang paling dekat ialah memahami tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra yang mana hal tersebut dapat diterapkan melalui tokoh fiksi (Wellek dan Warren, 1989:81).

Memahami kepribadian tokoh dalam novel menarik dilakukan. Kepribadian merupakan bagian jiwa yang menjadikan individu bersifat utuh atau satu kesatuan dalam fungsinya. Oleh karenanya, memahami kepribadian individu perlu

secara utuh (Prawira, 2013:21). Salah satu karya sastra yang menarik dikaji karena sarat akan penggambaran relasional tokoh adalah novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya Jombang Santani Khairen atau J.S. Khairen. Sorotan utama novel adalah kehidupan pilu anak-anak yang terlahir dari keluarga miskin dan perlahan serta bertahap mencipta kesejahteraan keluarga. Melalui tokoh, pembaca ikut serta merasakan bagaimana kondisi psikologisnya dalam menghadapi kemiskinan yang mencipta banyak hal memilukan.

Pusat penceritaan novel adalah tokoh Zenna dan tokoh Asrul yang lahir pada dua keluarga berbeda. Tokoh Zenna merupakan anak perempuan dengan urutan lahir keenam dari sebelas bersaudara. Sementara tokoh Asrul merupakan anak laki-laki dengan urutan lahir pertama dari tiga bersaudara. Tokoh Zenna menjadi sorotan utama dalam penelitian ini karena keadaan jiwanya menarik perhatian. Selaku anak tengah, ia justru mengemban tugas dan tanggung jawab layaknya anak pertama. Upaya yang ditempuh terasa lebih berat terlebih lagi ia tumbuh di lingkungan yang belum sepenuhnya sadar akan kesejahteraan hidup. Hingga kemudian keadaan jiwa tokoh Zenna dalam melaluinya menjadi penting untuk diteliti.

Proses tokoh Zenna menuju keberhasilannya mengindikasikan adanya kepribadian Gepasioner dan kepribadian Flegmatis. Dua kepribadian tersebut selanjutnya menarik diungkap dengan mengacu teori tipologi kepribadian Heymans. Tiap individu sendiri dapat memiliki lebih dari satu tipe kepribadian di antara delapan tipe kepribadian menurut Heymans. Penggolongan kepribadiannya

ditelisis melalui kecenderungan yang dimiliki tiap individu.

Pemahaman kepribadian tokoh Zenna ini penting dilakukan. Pemahaman kepribadian sendiri dapat menjadi sarana pemahaman individu dan orang sekitar yang selanjutnya dapat pula menjadi sarana untuk menyikapi beragam peristiwa atau permasalahan dengan semestinya. Dengan demikian, pemahaman kepribadian dapat ikut serta mengantarkan pada peningkatan kualitas hidup. Melalui kajian kepribadian tokoh Zenna nantinya dapat menjadi bahan rujukan untuk bersikap serupa demi terealisasinya tekad dan terciptanya hidup yang berkualitas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan psikologi sastra. Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2023 menjadi objek material penelitian. Sementara objek formal penelitian ialah analisis kepribadian Gepasioner dan kepribadian Flegmatis tokoh Zenna yang mengacu teori tipologi kepribadian Gerard Heymans.

Pengumpulan data dilakukan secara studi pustaka dan literatur. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teori utama dan pendukung yakni teori tipologi kepribadian Gerard Heymans. Penyajian hasil penelitian disajikan secara deskriptif-analitis menggunakan bahasa verbal dengan menggambarkan, menginterpretasikan, menjelaskan secara konkret serta nyata mengenai hasil analisis terkait objek material penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tokoh Zenna merupakan tokoh utama pada novel yang berlatar tempat di Padang,

Sumatra Barat. Kisahnya disampaikan sejak ia remaja hingga memasuki usia delapan puluh tahun. Zenna merupakan anak perempuan yang lahir pada urutan keenam dari sebelas bersaudara. Ia berperan layaknya anak pertama dengan banyak tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Tokoh perempuan tersebut tumbuh pada lingkungan yang konservatif. Keluarganya belum sepenuhnya sadar akan kesejahteraan hidup. Oleh karenanya, upayanya menyejahterakan keluarga semakin berat sebab sedikitnya dukungan yang diperoleh. Status sosial rendah dan kebiasaan yang tumbuh di lingkungannya seperti pernikahan dini pun memberatkan langkahnya.

Heymans menyebut bahwa penggolongan kepribadian didasarkan pada tiga kualitas kejiwaan yakni emosionalitas, aktivitas, dan fungsi sekunder di mana ketiganya menentukan tingkah laku dan sifat individu. Ketiga kualitas kejiwaan tersebut tidak berada pada taraf yang sama tiap individunya. Secara realita, adanya kualitas kejiwaan tidak terhingga variasinya. Akan tetapi, secara teoretis dapat dilakukan dikotomisasi di mana selanjutnya ditemukan adanya dua golongan orang yang kualitas kejiwaannya kuat dan lemah (Suryabrata, 2016:75).

Kuat lemahnya kualitas kejiwaan menurut Heymans membentuk delapan tipe kepribadian yakni tipe nerves, choleric, gepasioner, sentimentil, amorph, sanguinis, flegmatis, dan apatis. Pada klasifikasi Heymans, orang dapat dikategorikan memiliki salah satu tipe. Akan tetapi, mereka memiliki kemungkinan tidak hanya bertipe satu. Penggolongan tipe tergolong statis dengan mengutamakan kecenderungan yang dimiliki individu (Meffert, 2022).

Berikut merupakan analisis kualitas kejiwaan tokoh Zenna yang selaras dengan kepribadian gepasioner dan kepribadian flegmatis.

### A. Emosionalitas

Emosionalitas berkaitan dengan kemudahan seseorang terpengaruh atau tidaknya oleh emosi dalam hubungannya dengan situasi serta stimulus. Tokoh Zenna menunjukkan orang yang memiliki emosionalitas kuat sekaligus emosionalitas lemah.

#### 1. Berkeinginan Kuat

Zenna yang berkeinginan kuat pada dasarnya disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarganya yang memprihatinkan. Tumbuh keinginan berupa mencipta kesejahteraan keluarga. Upayanya dimulai dengan kuliah karena menurutnya kuliah menjadi jalan untuk merealisasikan keinginannya. Keinginan Zenna tersebut terlihat melalui kutipan berikut.

Zenna tak mau garis kemiskinan itu terus berlanjut. Semua harus berhenti di dirinya. Tangis kelaparan keluarga ini harus ia usap lewat keringatnya (Khairan, 2023:73).

Keinginan Zenna untuk mencipta kesejahteraan keluarga memang banyak halangan. Bahkan ibunya sendiri sempat tidak menyetujui ia kuliah sebab tidak ada biaya. Akan tetapi, Zenna tetap mengikuti ujian masuk perguruan tinggi sekalipun dukungan yang ia peroleh sedikit. Halangan kembali datang ketika ibu dan keluarganya memintanya untuk menikah. Awalnya Zenna memang menolak, namun akhirnya menyetujui sebab ia tetap diberi kesempatan untuk kuliah dan bahkan biayanya akan ditanggung suaminya kelak. Pernikahan tidak terealisasi hingga biaya daftar ulang dan kuliahnya perlu diupayakan sendiri. Berdasarkan hal tersebut kemudian Zenna bekerja demi

biaya kuliahnya. Zenna yang berkeinginan kuat semakin terlihat sebab ia bekerja ketika dirinya belum pulih total dari sakitnya. Tokoh tersebut tidak memedulikan tubuhnya yang sebenarnya masih memerlukan istirahat. Impian yang ada menuntut untuk tidak memanjakan tubuh.

#### 2. Teguh Pendirian

Teguh pendirian dapat diartikan sebagai sifat yang menunjukkan bahwa seseorang akan tetap berada pada pendapat atau keinginan sedari awal. Ia tidak akan goyah sekalipun ada banyak hal yang berusaha membuatnya berpaling. Zenna tergolong individu yang teguh pendirian. Hal itu ditunjukkan sejak kelulusan SMA berkeinginan untuk kuliah. Hampir terkubur karena banyak hal menyulitkan.

Ia tetap kuliah.

Koran Harian Semangat itu tiba.

“Ini, ada namamu,” kata Mak Syafri.

Zenna senang, tapi tak sesenang tahun lalu (Khairan, 2023:85).

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa Zenna memang berpendirian kuat. Ia sebelumnya sempat menunda kuliah. Akan tetapi, di tahun berikutnya ia membuktikan dengan tetap kuliah. Ia tidak goyah dengan keinginan utamanya sekalipun banyak hal menyulitkan dan memungkinkan berpaling. Zenna tetap mampu bertahan dengan pendiriannya dan ia justru mampu pula mengatasi hal menyulitkan sebelumnya.

#### 3. Tidak Memiliki Keberanian

Selain memiliki emosionalitas kuat, Zenna pun merupakan tokoh yang memiliki emosionalitas lemah. Salah satu di antaranya diketahui dari ia yang tidak memiliki keberanian. Ia selalu mampu meredam sesuatu yang menyakitkan dan sebenarnya akan lebih puas jika diluapkan. Zenna tumbuh sebagai pribadi yang tidak

mau memperlihatkan amarah yang menjadi ujung kesedihannya kepada orang lain.

Zenna bergegas ke kamar mandi. Ia ambil ember ukuran sedang, ia tuang beberapa gayung air. Ia tarik napas dalam, ia cemplungkan wajahnya ke sana. Saat itulah Zenna menangis sejadi-jadinya. Ia tak mau ada yang mendengar tangisnya (Khairan, 2023:17).

Melalui kutipan di atas, dapat diasumsikan bahwa Zenna bukan individu pemaarah. Zenna dalam peristiwa itu tidak berani mengungkapkan pemikirannya sekalipun peristiwa yang ada tidak disukainya. Padahal Zenna sendiri yakin beragam hal yang menyulitkan tersebut akan ditaklukkan olehnya dengan beragam cara. Karena ketidakberaniannya menyampaikan langsung kepada Bu I'i ataupun ibunya, ia meluapkan pada air dalam ember. Zenna ini tergolong individu yang jika dihadapkan dengan hal tidak berkenan akan diam dan mengungkapkan dengan tangis tanpa diketahui orang lain.

Zenna yang tidak memiliki keberanian untuk memberontak terlihat pula ketika keluarganya berkeinginan untuk menjodohkannya. Zenna memilih diam dan tidak serupa dengan orang sekitarnya yang sangat emosional. Zenna selalu tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang ia rasa dan inginkan serta untuk memberontak atau melawan ketika dihadapkan dengan hal yang tidak berkenan.

#### 4. Tidak Memiliki Pendirian

Tidak memiliki pendirian dapat diartikan sebagai kondisi di mana individu mudah terpengaruh. Segala sesuatu yang diinginkan atau diperintahkan orang lain selalu dilaksanakan. Padahal ada beberapa hal yang dapat saja ditentang. Zenna merupakan individu yang tidak memiliki

pendirian karena ia selalu menuruti keinginan orang lain.

Zenna mengangguk. Anggukan untuk semuanya. Untuk bertemu dulu dengan orang yang ingin menikah dengannya. Untuk datang ke kota lain tempat *Abak* dulu bekerja (Khairan, 2023:29).

Zenna yang tidak memiliki pendirian terlihat pada kutipan di atas. Peristiwa terjadi ketika ia berbincang dengan *Makcik*-nya terkait pernikahan. Saat itu harusnya Zenna langsung mengatakan bahwa ia tidak mau menikah dan memilih untuk kuliah. Akan tetapi, Zenna tidak mampu mengungkapkannya. Zenna akhirnya mengangguk menandakan bahwa ia tidak memiliki pendirian karena berakhir menuruti *Makcik*-nya.

#### B. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder ialah terpengaruh atau tidaknya seseorang terhadap kesan-kesan tertentu yang tidak ada lagi dalam kesadaran. Fungsi sekunder dalam diri Zenna ditunjukkan oleh ia yang tenang, suka menolong, tahu balas budi, bijaksana, bertanggung jawab, dan cerdas.

##### 1. Tenang

Tenang diartikan sebagai sikap yang menunjukkan bahwa seseorang tidak gelisah, rusuh, kacau, atau ribut. Orang dengan sikap ini memperlihatkan pula bahwa segala sesuatu perlu disikapi dengan hati-hati agar tidak mencipta kekacauan. Pada dasarnya Zenna memiliki sikap ini. Ia yang tenang dapat dilihat melalui segala upayanya untuk menghadapi beragam permasalahan tanpa menunjukkan emosionalitas tinggi.

Setiap masalah yang datang selalu disikapi dengan tenang oleh Zenna. Upaya yang perlu ia tempuh untuk menyelesaikannya dipikir dengan hati-hati. Segala situasi dihadapi dengan kepala dingin dan tanpa terburu-buru. Ia

mencerminkan pula sebagai orang yang mampu mengendalikan emosi dan tekanan yang ada pada dirinya. Hal tersebut terlihat ketika ia awalnya tidak diperkenankan untuk kuliah dan ingin dinikahkan. Sekalipun Zenna tidak menyukainya, ia tetap tenang sembari memikirkan langkah yang perlu diambil.

“Wah, janganlah begitu, Uda,” timpa Zenna. “Ini anak bukannya rezeki? Meski bayi dia bisa mengerti.”

“Ya itu juga, katanya ada rezeki punya anak?”

Wajah Zenna langsung berubah masam. “Uda, mengucaplah. Istighfar.” (Khairan, 2023:141)

Kutipan di atas terjadi ketika Zenna dan suaminya dihadapkan dengan perekonomian yang tidak kunjung stabil setelah menikah. Keduanya sedang tidak punya uang sebab gaji mereka ditujukan untuk keluarga. Gaji Zenna diberikan kepada ibu dan kelima adiknya untuk biaya sehari-hari serta sekolah. Sementara suaminya pun diberikan kepada ibu dan adik perempuannya di kampung. Terjadi perdebatan kecil antara mereka, namun Zenna menunjukkan jiwa tenang menghadapi suaminya yang sedang kalut. Ia dengan tenang meyakinkan bahwa rezeki akan selalu datang sekalipun bukan dalam waktu yang cepat. Ketenangan Zenna dan upayanya memberi pengertian pada suaminya akhirnya berhasil.

## 2. Suka Menolong

Suka menolong melekat dalam diri Zenna. Jiwa ini kerap sekali terlihat dalam penceritaan. Kepedulianya terhadap sesama sangatlah tinggi. Ia selalu tidak ingin orang lain kesulitan. Oleh karenanya, tokoh tersebut selalu memberikan segala macam pertolongan sesuai dengan kemampuannya. Ia yang suka menolong terlihat dari selalu membelikan sepatu

untuk muridnya. Kebaikan Zenna tersebut terus berlanjut hingga ia berusia senja. Bahkan, jumlah orang yang ditolongnya pun terus bertambah. Zenna yang selalu membelikan sepatu kepada muridnya yang membutuhkan dan tidak mampu membeli sendiri diperkuat kutipan berikut.

Empat puluh siswa itu memilih sepatu mereka masing-masing. Penjaga toko sudah paham. Setiap tahun ajaran baru, sejak 10 tahun terakhir, Zenna selalu ke sini membawa siapa saja yang hidupnya susah (Khairan, 2023:191).

Kebaikan Zenna terlihat pula ketika terjadi gempa besar. Rumahnya tidak roboh, oleh karenanya ia dan suaminya mempersilakan para korban untuk mengungsi di sana. Keadaan semakin rumit ketika komunikasi dan bantuan makanan terputus. Zenna tidak bisa tinggal diam melihat orang-orang yang mengungsi di rumahnya kelaparan. Akhirnya ia bersikeras menolong mereka dengan memberi makan selama seminggu. Uang tabungan yang ditujukan untuk keperluan kuliah anaknya terkuras. Meski demikian, Zenna tetap tenang sebab ia yakin akan ada upaya mengatasi dan hal tersebut benar adanya.

## 3. Tahu Balas Budi

Tahu balas budi artinya seseorang paham apabila ia menerima sesuatu dari orang lain, maka ia harus memberi atau bahkan melakukan sesuatu ke orang tersebut. Istilah balas budi dapat diartikan pula sebagai adanya timbal balik. Sikap ini termuat dalam diri Zenna. Zenna selalu berusaha melakukan kebaikan kepada seseorang setelah sebelumnya ia menerima kebaikan dari orang tersebut.

Di rumah tempat menumpang ini, Zenna bangun paling pagi. Sudah terbiasa ia lakukan sejak kecil. Bedanya, dulu pagi-pagi ia

berjualan jagung, sekarang ia mencuci piring, menyapu rumah, membersihkan apa yang bisa ia bersihkan (Khairan, 2023:90).

Tahu balas budi dalam diri Zenna terlihat pada kutipan di atas. Selama kuliah, Zenna menumpang di rumah *Makcik*. Hal tersebut dilakukan guna meminimalisir pengeluaran. Sekalipun ia menumpang, Zenna tidak bertindak semena-mena. Ia bahkan melakukan pekerjaan rumah sesuai kemampuannya. Hal tersebut sungguh menunjukkan jiwa Zenna yang tahu balas budi.

#### 4. Bijaksana

Seseorang yang selalu mempertimbangkan sesuatu dengan baik guna mencapai keputusan yang tepat berarti ia menunjukkan sikap bijaksananya. Sikap bijaksana ini sangat kentara dalam diri Zenna. Beragam keadaan pilu menuntutnya untuk melakukan pertimbangan yang semestinya. Keputusan-keputusan yang ia ambil selalu dipertimbangkan dengan semestinya di mana hal tersebut menunjukkan dirinya yang bijaksana.

Sepanjang perjalanan bis dari Bukittinggi ke Padang tadi, ia juga sudah menimbang-nimbang. Kalau ia daftar kuliah, artinya adik-adiknya takkan bisa lanjut sekolah. Uang *Umak* tak cukup lagi membiayai mereka berlima. Sementara di saat yang sama, Zenna punya uang yang lumayan menyekolahkan Yenti setidaknya sampai tamat SMA. Dewi dan Zella untuk SMP (Khairan, 2023:71).

Kutipan di atas menunjukkan Zenna yang sedang mempertimbangkan antara tetap lanjut kuliah atau sebaliknya. Zenna terlihat sangat bijaksana sebab pertimbangan yang dilakukan tidak hanya memikirkan kemungkinan yang akan terjadi untuk ia sendiri, melainkan juga orang sekitar. Tentunya ia tidak mau jika

keputusan yang akhirnya diambil justru merugikan orang sekitar. Keputusan yang akhirnya ia ambil saat itu adalah lanjut kuliah. Terkait biaya kuliahnya yang tentu belum terpenuhi akan ia usahakan lagi, begitu pula dengan biaya sekolah adik-adiknya nanti.

Selanjutnya, Zenna kembali dihadapkan dengan pilihan yang sulit yakni antara kuliah atau menerima perjodohan. Berdasarkan pertimbangannya, Zenna pun menerima sebab ia ingin meminimalisir pengeluaran keluarganya. Ia semakin yakin menerima pula karena pihak lelaki memberinya kesempatan untuk kuliah dan justru akan ikut serta menanggung

Terlintas dalam pikirnya Zenna harus menunda kuliahnya terlebih dahulu karena perlu mengumpulkan biaya lebih banyak lagi. Sebelum benar-benar memutuskan, Zenna kembali mempertimbangkan apakah di tahun berikutnya ada kemungkinan lulus ujian masuk perguruan tinggi lagi atau tidak. Ia tentu berat melepas kesempatannya tersebut sementara di luar sana ada banyak yang gagal. Zenna melihat daftar namanya berada pada urutan atas yang memungkinkan bahwa dengan kemampuannya itu ia akan kembali lulus ujian masuk perguruan tinggi dan ia pun akhirnya memutuskan menunda kuliah selama satu tahun. Bijaksana dalam diri Zenna terlihat pula ketika ia berumah tangga.

#### 5. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab sendiri dapat dimaknai sebagai sikap selalu mengusahakan apa yang telah disanggupi sebelumnya. Zenna selalu menunjukkan bahwa ia tergolong pribadi yang bertanggung jawab. Apa yang telah diucapkan olehnya akan selalu diusahakan untuk terealisasi. Selain itu, ia

pun akan memenuhi apa yang orang sekitarnya pinta.

“Nanti Zenna cari uang di Padang.”  
(Khairen, 2023:70)

Sekali seminggu, Umak dan adik-adiknya di kampung menerima uang kiriman dari Zenna (Khairen, 2023:97).

Dua kutipan di atas sebagai pemerkuat adanya jiwa tanggung jawab dalam diri Zenna. Zenna berhasil memenuhi tanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga kelima adiknya. Jiwanya yang memang bertanggung jawab dibuktikan dengan kelima adiknya yang berhasil sekolah tinggi dan bisa hidup mandiri.

#### 6. Cerdas

Cerdas menunjukkan pemahaman, penalaran, dan juga kemampuan kognitif. Cerdas dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam memecahkan masalah ataupun mencipta sesuatu yang baru. Cerdas dalam diri Zenna ditunjukkan oleh ia yang selalu mampu mengatasi segala permasalahan yang menimpanya. Permasalahan tersebut seringkali diselesaikan seorang diri dan juga pertimbangan yang membutuhkan kecerdasan.

“Kamu lulus. Juara satu!” Bu Erita tersenyum menyerahkan ijazah Zenna (Khairen, 2023:13).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Zenna cerdas dalam bidang akademik. Ia merupakan juara kelas dan bahkan kecerdasannya juga terlihat ketika ia dua kali lulus ujian masuk perguruan tinggi. Kemampuannya itu terlihat pula di bidang nonakademik, yakni terlihat ketika Zenna memecahkan beragam masalah. Misalnya saja ketika ia kesulitan akan biaya kuliah hingga menuntutnya untuk terus mengupayakan. Zenna yang kuliah sembari melakukan banyak pekerjaan juga menunjukkan

kecerdasannya dalam hal membagi waktu. Dalam pengambilan beragam keputusan pun dipengaruhi oleh kecerdasannya hingga selanjutnya keputusannya selalu tepat. Cerdas dalam diri Zenna ini sebenarnya selalu tersirat dari sifat-sifat sebelumnya.

#### C. Aktivitas Tokoh Zenna

Aktivitas menunjukkan mudah atau tidaknya seseorang melakukan perbuatan secara spontan. Aktivitas dalam diri Zenna ditunjukkan oleh ia yang pekerja keras dan pantang menyerah. Tokoh tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dalam dirinya kuat.

##### 1. Pekerja Keras

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil menjadi alasan Zenna mengupayakan beragam pekerjaan. Zenna yang pekerja keras disampaikan sejak awal penceritaan di mana ia bersekolah sembari menjual jagung rebus. Perempuan tersebut tidak hanya membantu keluarganya dengan berjualan jagung rebus tiap pagi, melainkan juga melakukan pekerjaan lain. Pekerjaan yang dimaksud ialah membantu menjahit, membantu di kebun, dan sesekali menjadi penerjemah bagi wisatawan asing. Hal tersebut selaras dengan kutipan berikut.

Hari-hari Zenna selain mengambil air, membantu menjahit, ke kebun, menjual jagung rebus, juga sesekali ke Kota Bukittinggi. Kawannya mengajak untuk mencari uang di sana.

“Jadi penerjemah untuk bule,” kata temannya (Khairen, 2023:25).

Jiwa yang pekerja keras juga terlihat ketika ia berusaha Zenna melakukan banyak pekerjaan, padahal di sisi lain ia juga memiliki kewajiban untuk menjaga anak.

##### 2. Pantang Menyerah

Pantang menyerah tergolong aktivitas di mana dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan sisi pekerja keras yang telah dibahas

sebelumnya. Sifat ini melekat dalam pribadi Zenna. Banyak hal pilu yang terjadi padanya. Akan tetapi, ia tidak pernah berhenti untuk mengupayakan beragam hal senang sekalipun upayanya sangatlah sukar.

Zenna mengangguk. Tangannya langsung melepuh di percobaan pertama. Alat-alat itu jadi tak karuan posisinya. Palu jatuh, alat-alat jatuh, semuanya jatuh (Khairan, 2023:68).

Kutipan di atas sebagai pengantar bahwa Zenna sungguh berjiwa pantang menyerah. Ia melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak layak dilakukan oleh perempuan sebab sangat berbahaya. Pantang menyerah dalam diri Zenna sebenarnya telah terlihat ketika tidak ada dukungan keluarga, diminta untuk menikah dan berujung gagal. Meski ada banyak hal yang menyulitkan, ia tetap tidak menyerah merealisasikan ambisinya untuk kuliah. Ia yang pantang menyerah terlihat pula ketika berupaya memenuhi tanggung jawabnya terhadap ibu dan kelima adiknya.

Pantang menyerah dalam dirinya selalu mengantarkan tekadnya terealisasi.

#### **D. Klasifikasi Kepribadian Tokoh Zenna**

Berdasarkan observasi kualitas kejiwaan diketahui bahwa tokoh Zenna memiliki keselarasan dengan kepribadian Gepasioner dan kepribadian Flegmatis ditandai adanya kualitas kejiwaan dengan taraf tertentu. Kepribadian Gepasioner menurut Heymans adalah kepribadian yang menunjukkan bahwa ketiga kualitas kejiwaan individu kuat. Sedangkan kepribadian Flegmatis menunjukkan bahwa individu memiliki emosionalitas yang lemah, aktivitas dan fungsi sekundernya kuat. Berikut kepribadian tokoh Zenna apabila disajikan melalui tabel tipe kepribadian manusia menurut Heymans.

Tabel Kepribadian Tokoh Zenna

<b>Emosionalitas</b>	<b>Fungsi Sekunder</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Tipe</b>
+	-	-	<b>Nerves</b>
+	-	+	<b>Choleris</b>
+	+	+	<b>Gepasioner</b>
1. Berkeinginan Kuat 2. Teguh Pendirian	1. Tenang 2. Suka Menolong 3. Tahu Balas Budi 4. Bijaksana 5. Bertanggung Jawab 6. Cerdas	1. Pekerja Keras 2. Pantang Menyerah	
+	+	-	<b>Sentimentil</b>
-	-	-	<b>Amorph</b>
-	-	+	<b>Sanguinis</b>
-	+	+	<b>Flegmatis</b>
1. Tidak Memiliki Keberanian 2. Tidak Memiliki Pendirian	1. Tenang 2. Suka Menolong 3. Tahu Balas Budi 4. Bijaksana 5. Bertanggung Jawab 6. Cerdas	1. Pekerja Keras 2. Pantang Menyerah	
-	+	-	<b>Apatis</b>

Kepribadian tokoh Zenna memiliki keselarasan dengan kepribadian orang Minang seperti sebagaimana yang diketahui bahwasanya orang Minang lekat dengan jiwa ambisiusnya. Mereka akan melakukan segala cara demi mencipta kesuksesan terlebih lagi dengan merantau ke lain tempat dan beradu nasib di sana. Tokoh Zenna pun demikian. Ia sedari awal bertekad meninggalkan Gunung Singgalang selaku tempat kelahirannya menuju tempat lain yang dirasa mampu menjadi saksi kesejahteraan keluarga. Tokoh Zenna bertekad untuk kuliah karena menurutnya menjadi jalan merealisasikan mimpinya. Sekalipun tempat rantau sekaligus kuliahnya tidak jauh, ia menunjukkan sisi orang Minang yang sesungguhnya. Sisi tersebut ialah mencapai kesuksesan di tanah rantau dan tokoh Zenna merealisasikannya sekalipun secara perlahan dan bertahap.

Apa yang tokoh Zenna upayakan sesungguhnya menunjukkan betapa besar kecintaannya pada keluarga. Segala hal yang ia upayakan akhirnya mampu membuat keluarganya keluar dari kemiskinan dan memasuki kesejahteraan hidup. Hal tersebut tentunya tidak luput dari bagaimana keadaan jiwanya. Beragam kepribadian yang didasari oleh genetik maupun lingkungan dalam diri tokoh Zenna ikut serta merealisasikan tekadnya.

### Simpulan

Berdasarkan observasi terhadap kualitas kejiwaan tokoh Zenna, maka diketahui bahwa ia memiliki keselarasan dengan tipe kepribadian gepasioner dan kepribadian flegmatis. Kepribadian gepasioner sendiri ditandai dengan ketiga kualitas kejiwaan yang semuanya kuat. Sementara kepribadian flegmatis ditandai dengan emosionalitas yang rendah serta fungsi sekunder dan aktivitasnya kuat.

Kesanggupan tokoh Zenna yang berproses melewati keadaan memilukan menunjukkan bahwa ia berkepribadian orang hebat dan orang tenang.

Tokoh Zenna mengajarkan banyak hal terutama terkait kesanggupannya untuk bertahan dan terus berupaya menghadapi beragam situasi sulit. Terdapat kemungkinan bahwa di kehidupan nyata ada yang mengalami hal serupa dengan tokoh fiksi mengingat sejatinya referensi karya sastra adalah kehidupan nyata. Akan tetapi, pasti banyak pula di antara mereka yang kurang tahu bagaimana menyikapinya. Oleh karenanya, siapapun dapat mengaplikasikan cara yang dilakukan tokoh fiksi dalam menyikapi beragam situasi demi tekad yang terealisasi.

### Daftar Pustaka

- Khairan, J.S. 2023. *Dompot Ayah Sepatu Ibu*. Jakarta: Grasindo.
- Meffert, Julia Caroline. 2022. "How does Heymans' Personality Typology compare to the LINC Personality Profiler?". Fakultas Psikologi: Universitas Groningen.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.